

LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

**PELATIHAN TARI PENYAMBUTAN TAMU
DALAM KEMASAN PESTA PERKAWINAN DAN
SUGUHAN PARIWISATA BAGI GENERASI MUDA DI
KANAGARIAN NANGGALO KECAMATAN KOTO XI
TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**



Oleh:

**Dra. Nerosti, M. Hum. NIP: 19621229.199103.2003, Ketua
Yuliasma, S.Pd., M.Pd. NIP: 19620730.198603.2001, Anggota**

**Dibiayai oleh DIPA UNP
Nomor: SP DIPA-042-01.2.400929/2016
Tanggal: 7 Desember 2015
Universitas Negeri Padang**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN SENDRATASIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
HASILPENERAPAN IPTEKS**

JUDUL		Pelatihan Tari Penyambutan Tamu Dalam Kemasan Pesta Perkawinan dan Suguhan Pariwisata Bagi Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
1	Bidang	PenerapanIpteks
2	Ketua Pelaksana	
	a Nama Lengkap	Dra. Nerosti, M. Hum
	b NIP	19621229 199103 2 003
	c Jabatan/ Golongan	Pembina/IVa
	d Jurusan/ fakultas	Pendidikan Sendratasik/FBS
	e Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Padang
	f Bidang Keahlian	Koreografi dan Etnokoreologi
	g Alamat kantor/ telp/E-mail	Kampus UNP Air Tawar Padang/07517053653
	h Alamat Rumah/Telp	JalanEnggang 6 No. 5 Parupuk Tabing Padang/082169604446
3	Anggota Tim Pengusul	
	a Jumlah Anggota	1 (satu) orang
	b NamaAnggota 1	Yuliasma S. Pd., M. Pd/19620730.198603.2001
4	LokasiKegiatan	
	a Wilayah mitra (Desa/kecamatan)	Karang Taruna Kenagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.
	b Kota/Kabupaten	Pesisir Selatan
	c Propinsi	Sumatera Barat
	d Jarak PT keLokasi	60 KM
5	JangkaWaktu	12 Minggu
6	Biaya	Rp.12.500.000 (Dua Belas Juta Lima Ratus Ribu Rupiah)

Padang, 26 Nofember 2016

Mengetahui
Dekan, FBS UNP Padang,



Prof. Dr. M. Zaim, M. Hum
NIP:19610321 198602 1 001

KetuaPelaksana

Dra. Nerosti, M. Hum
NIP:19621229 199103 2 003



Menyetujui
Plt. Ketua LPM UNP Padang

Dr. Alizamar, M. Pd, Kons
NIP. 19550703 197903 1 001

RINGKASAN

Kanagarian Nanggalo terletak di pusat Kecamatan Koto XI Tarusan yang merupakan gerbang kawasan Mandeh. Mandeh yang dirancang sebagai destinasi pelancongan bertaraf Internasional sudah mulai dibangun dari segi infrastruktur. Khususnya dalam bidang seni pertunjukan, belum mendapat perhatian, untuk itu sejak bulan September 2016 pengabdian telah dilakukan kepada masyarakat Kanagarian Nanggalo. Tari penyambutan tamu khususnya Galombang telah diajarkan kepada generasi muda Nanggalo. Pelatihan kesenian yang pertama kali diadakan di Nagari ini, lebih memfokuskan kepada keterampilan fisik dalam arti bentuk gerak yang indah semata. Hal ini dilakukan karena para generasi muda belum pernah tersentuh dengan tari-tari tradisional. Oleh karena itu pelaksana pengabdian lebih banyak memberikan contoh-contoh gerak yang dapat memotivasi peserta pelatihan dari segi pembentukan fisik.

Pembentukan fisik dalam gerak dasar tari tradisional Minangkabau dilakukan secara intensif, supaya peserta dapat merasakan keindahan gerak dan keyakinan diri pada apa yang digerakkan oleh anggota tubuh mereka. Gerak tari Galombang diajarkan dalam 4 bahagian, yaitu: (1) pencak silat, (2) galombang, (3) tari piring, (4) tari jamba. Keempat bahagian gerak tersebut diajarkan secara berkelompok. Kelompok silat hanya diikuti oleh laki-laki saja sebanyak 4 orang. Galombang ditarikan oleh perempuan sebanyak 6 orang, jamba juga oleh diikuti oleh 4 orang perempuan, tari Piring diikuti oleh 6 orang perempuan. Dan pembawa carano tiga orang perempuan. Dari hasil pelatihan, generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah terampil menarikan Tari Galombang sebagai tari penyambut tamu, bahkan ditampilkan pada pembukaan International Tarusan River Bamboo Festival yang berlokasi di Halaman Kantor Camat. Acara berlangsung pada tanggal 26 November 2016. Pelatihan sangat berkesan bagi masyarakat Nanggalo sehingga mereka memohon supaya pelatihan tersebut dilaksanakan kembali, dalam bentuk kesenian tradisi lainnya seperti Randai atau tari-tari lainnya.

Generasi muda sebanyak 25 orang di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang pengemasan dan menarikan Tari Galombang sebagai tari penyambutan tamu untuk pariwisata dan pesta perkawinan. Juga mahir memainkan alat music pengiring tari, menata kostum dan tat arias, dan membaca pantun untuk mengantar sekapur sirih. Gerak tari sudah bervariasi ada satu dimensi yang dapat dilihat satu sisi, dua dimensi (dua sisi) dan tiga dimensi dalam bentuk gerak berputar atau tiga sisi. Tari Galombang sudah diiringi dengan musik Talempong dan Gendang. Kostum sudah tertata rapi pakai sunting, takuluak dan asesoris kepala dengan berbagai kreativitas namun tetap berpola tradisi.

**SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Dengan rasa syukur yang mendalam kehadiran Allah SWT, kami menyambut baik dan terima kasih atas kesuksesan Tim Pelaksana dalam melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat yang merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Sesuai dengan tema pengabdian kepada masyarakat pada tahun 2016 yakni: ***“Peningkatan daya saing serta pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan dan ekonomi kreatif, pemanfaatan Teknologi Tepat Guna (TTG) menuju masyarakat mandiri”***. Pengabdian sebagai ilmuwan dengan berbagai disiplin ilmu dari Perguruan Tinggi diharapkan tetap mempunyai komitmen dan kepedulian yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pengabdian di masa datang sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Tuntutuan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia di masa datang mutlak dilaksanakan agar bangsa ini lepas dari berbagai masalah. Oleh sebab itu pengabdian oleh Perguruan Tinggi semakin dibutuhkan dan sangat diharapkan oleh masyarakat.



Plt. Ketua LP2M UNP,

Alizamar
Dr. Alizamar, M.Pd, Kons
NIP. 195507031979031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB.I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Analisis Situasi.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
BAB.III MATERI DAN METODE.....	17
3.1 Pemecahan Masalah.....	17
3.2 Realisasi Pemecahan Masalah.....	20
3.3 Khalayak Sasaran.....	20
3.4 Metode yang Digunakan.....	21
BAB.IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil.....	25
4.2 Pembahasan.....	42
BAB.V KESIMPULAN.....	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tari Galombang hasil penerapan IPTEKS, ditampilkan pada pembukaan International Tarusan River Bamboo Festival pada tanggal 26 November 2016	24
2. Bentuk Sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat, selain kegiatan yang berhubungan dengan Tari Galombang, perencanaan Festival Bambu juga dicanangkan secara bersamaan yang didukung oleh PEMDA	28
3. Penari silat yang ikut dalam pelatihan, mengawali penampilan tari Galombang.	32
4. Memberikan contoh menarik gerak tari galombang dengan sikap kaki <i>pitunggua</i>	35
5. Ketua pelaksana memberikan contoh cara menarik gerak Galombang bahagian pasambahan.	36
6. Peserta sedang mendemonstrasikan Tari Galombang yang sudah diajarkan	36
7. Latihan gerak tari Piring dalam bentuk dua ragam gerak	37
8. Latihan Tari Piring dengan gerak <i>manggaro</i>	38
9. Latihan Gerak Tari Jamba	39
10. Pembawa Carano dilatih cara berjalan dan menyuguhkan sekapur sirih	40
11. Tari Galombang ditampilkan pada acara penyambutan VIP pada event International Tarusan River Bamboo Festival tanggal 26 November 2016	41
12. Latihan gerak tari Piring dalam bentuk dua ragam gerak	41
13. Pembawa Carano menyuguhkan sekapur sirih kepada Bapak dan Ibu Camat	42
14. Foto-foto Kegiatan Pengabdian	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pemerintah Pesisir Selatan sedang gencar-gencarnya membangun daerahnya terutama dalam menggalakkan wisata bahari. Kekayaan alam seperti pantai mulai ditata rapi sebagai destinasi pelancongan dalam dekade 3 tahun ini. Sejalan dengan program pemerintah di era sistem otonomi, maka pemerintah daerah harus pandai mengatur strategi dan memanfaatkan peluang untuk pengembangan wilayahnya, dengan mencari terobosan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang dibidik oleh pemerintah daerah Kabupaten Pesisir Selatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk itu dinas pariwisata dan kebudayaan terus melakukan pembinaan kepada daerah-daerah yang dipandang potensial dapat berkembang. Daerah-daerah tersebut dibina sesuai dengan sasaran pembangunan, baik untuk kawasan wisata, industri atau lainnya.

Kecamatan Koto XI Tarusan terletak di ketinggian 2-25 meter dari permukaan laut, dengan luas daerah 425,63 KM. Kecamatan ini berbatas dengan sebelah Utara dengan Kotamadya Padang, sebelah Selatan dengan Kecamatan Bayang, Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia dan sebelah Timur dengan Kabupaten Solok. Jumlah penduduk tahun 2012 tercatat sekitar 48.554 jiwa, terdiri dari 24.016 jiwa laki-laki dan 24.538 jiwa perempuan. Di Kecamatan ini

terdapat banyak objek wisata, diantaranya pantai Batu Kalang dan pantai Taluak Sikulo, Mandeh dan beberapa objek wisata lainnya.

Kenagarian Nanggalo dengan penduduk berjumlah 3147 jiwa, laki-laki berjumlah 1543 jiwa dan perempuan berjumlah 1640 Jiwa, terletak di pusat Kecamatan Koto XI Tarusan yang merupakan gerbang menjelang memasuki kawasan Mandeh. Mandeh yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan tersebut berbatasan langsung dengan Kota Padang, merupakan salah satu ikon kawasan wisata bahari yang menjadi perhatian serius pemerintah sejak tahun 2013. Letaknya tidak begitu jauh dari Padang Pusat Kota Propinsi Sumatera Barat. Dapat dijangkau dengan jalan darat selama 2 jam perjalanan, sedangkan melalui laut dengan kapal dari Pelabuhan Teluk Bayur hanya 1,5 jam saja. Kawasan yang hanya berjarak 60 KM dari Kota Padang merupakan gugusan puluhan pulau yang membentang seluas 18 ribu hektar. Penduduk di sekitar Kawasan Mandeh bekerja sebagai nelayan, beternak, dan bertani terkenal cukup ramah dan cepat berbaur dengan masyarakat pendatang, bahkan suka membantu (data dari Kantor Camat Kecamatan Koto XI Tarusan). Kawasan wisata yang menyerupai Raja Ampat ini ditunjang dengan topografis yang landai dan kekayaan panorama laut yang cantik dan air di kawasan laut ini tidak berombak.

Desa wisata ini menjadi *pilot project* pembangunan sosial dan program pemerintah menekankan pada pembangunan sikap mental perilaku masyarakat. Hal tersebut merupakan masalah utama dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia, kecuali Bali. Menurut Menteri PPN/Kepala Bappenas Andrinof

Chaniago pada peresmian Mandeh sebagai Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT) pada 16 Mei 2015, jika dua *pilot project* tersebut berhasil, maka akan dijadikan acuan untuk pembangunan kawasan wisata di daerah lain. Kegiatan terus berjalan semenjak peresmian, antara lain bakti sosial oleh pencinta pariwisata yang dikenal dengan kegiatan Mandeh Joy Sailing II dan Festival Mandeh 2015, yang dihadiri oleh ribuan pengunjung dari dalam negeri dan mancanegara. Mereka berdatangan ke kawasan ini guna melihat keindahan kawasan Mandeh. Bahkan 16 orang duta besar dan beberapa diplomat dari 24 negara juga turut mengunjungi Mandeh (Padang Ekspres, 6 July 2015). Desa wisata bahari yang mengambil konsep wisata keluarga tersebut adalah berdasarkan saran Presiden RI Joko Widodo yang datang berkunjung pada 10 Oktober 2015. Perkembangan wisata bahari di daerah Pesisir Selatan menjadi pusat perhatian yang pesat bagi wisatawan terutama bagi para perantau yang rindu pulang kampung. Majunya daerah kunjungan wisata ke Pesisir Selatan dapat diamati pada hari libur, kemacetan lalu lintas yang biasanya hanya dialami pada perjalanan ke Bukittinggi, dalam 2 tahun ini jalan ke Pesisir Selatan juga mengalami kemacetan.

Usaha pemerintah sudah mulai nampak, setelah tercetusnya Mandeh sebagai destinasi pelancongan bertaraf Internasional. Namun pembangunan baru dimulai dari segi infrastruktur saja. Khususnya dalam bidang seni pertunjukan, belum mendapat perhatian yang serius. Terutama di Nagari-nagari yang berdekatan perlu mendapat perhatian berupa pembinaan baik berupa fisik di

bidang kesenian atau pun berupa mental dalam rangka menyambut tamu atau pelancong untuk datang ke daerah tersebut. Secara fisik di bidang kesenian adalah memberikan pembinaan tentang keterampilan menari atau keterampilan memainkan alat musik untuk pengiring tari tersebut. Secara mental, perlu diberikan ceramah atau pencerahan tentang sikap dan tata cara atau tutur bahasa dalam menyambut tamu atau memperlakukan pelancong supaya betah berkunjung ke destinasi pelancongan tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka generasi muda perlu diberi pelatihan yang memberi manfaat kepada sumber perekonomian mereka. Melihat perkembangan perekonomian dewasa ini, pemerintah menggalakkan potensi yang ada pada masyarakat di segala sektor terutamanya di bidang pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai banyak bidang, yang bisa dimanfaatkan misalnya kuliner, industri sulaman atau pakaian-pakaian, souvenir, dan kesenian juga merupakan bidang yang menarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung. Sudah saatnya generasi muda berbenah diri, walaupun mereka tidak bergerak di bidang kesenian atau seni pertunjukan/seni tari, namun banyak generasi muda yang tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dan belum mempunyai pekerjaan, sehingga tidak mempunyai ide untuk membuka usaha yang dapat membantu perekonomian. Untuk itu perlu mendapat perhatian dari pemerintah atau melalui perguruan tinggi seperti sub bidang pengabdian masyarakat yang dapat memberikan pelatihan praktis untuk para generasi muda yang memerlukan bantuan di bidang jasa kesenian yang mungkin nanti dapat menjadi sebuah usaha yang lama kelamaan

apabila ditekuni, akhirnya dapat membuka peluang usaha berupa *home industry* di bidang seni pertunjukan.

Usaha di bidang seni pertunjukan mulai diminati oleh masyarakat, karena berbagai event sudah memerlukan seni pertunjukan, khususnya tari penyambutan. Tari penyambutan tamu adalah tari yang ditarikan ketika tamu sampai di suatu lokasi acara, baik di gedung, di lapangan atau di kantor-kantor atau di rumah tempat upacara. Upacara yang dimaksud bisa jadi berupa acara adat, alek nagari, pesta perkawinan, acara pariwisata atau acara pemerintahan. Dalam pesta perkawinan, tarian merupakan alat komunikasi untuk menyambut *marapulai* atau penganten laki-laki ketika berarak ke rumah *anak daro* atau penganten wanita. Ketika rombongan *marapulai* sampai di halaman rumah, maka tari Galombang sebagai penyambut tamu dipertunjukkan sebagai menghormati *marapulai*. Di akhir tari disuguhkan sekapur sirih dengan bacaan pantun pasambahan Minang yang dibacakan oleh seorang MC. Tari ini tidak hanya untuk rombongan *marapulai* saja, namun juga bisa dipertunjukkan untuk tamu lainnya misalnya pejabat pemerintah dan juga wisatawan.

Para ibu-ibu di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan menyadari bahwa generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan perlu tergabung dalam sebuah organisasi yang dikenal sebagai Karang Taruna, supaya para pemuda tersebut terarah dan dapat mewujudkan suatu kegiatan yang bermanfaat dan mempunyai sumber ekonomi, yang dapat menopang kehidupan mereka. Jika pemuda tidak mempunyai kegiatan yang

positif maka dikhawatirkan mereka melakukan pekerjaan yang dapat merugikan diri mereka dan merusak kampung atau nagari (Wawancara dengan Yarni, 28 Agustus 2016).

Berangkat dari penjelasan di atas, pengabdian ini dilakukan untuk membantu generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan, yang bertujuan untuk memberi keterampilan yang dapat memberikan suatu kerja di bidang industri seni pertunjukan. Kegiatan ini akan membangun pengetahuan dan keterampilan generasi muda supaya mempunyai wawasan untuk menerima tamu atau pelancong yang datang ke tempat mereka. Selain itu dapat menjaga seni tradisional sebagai warisan yang perlu dijaga, dibina dan dilestarikan. Melalui pelatihan tari tradisional penyambutan tamu ini diharapkan generasi muda punya keterampilan menari secara professional untuk sebuah pertunjukan dan mempunyai wawasan tentang sikap dan mental untuk menarima pelancong yang datang berkunjung ke nagari mereka.

Hasil dari pelatihan tari yang akan dilatihkan tidak saja dapat ditujukan untuk para wisatawan saja, namun juga dapat digunakan untuk menyambut penganten. Justru tarian untuk menyambut penganten ini sekarang yang sangat populer di tengah masyarakat, di mana pada suatu pesta perkawinan, ketika penganten laki-laki datang ke rumah penganten perempuan, maka rombongan akan disambut dengan tari Galombang. Tarian galombang yang pada awalnya untuk menyambut tamu, maka pada pesta perkawinan berfungsi untuk menyambut penganten. Menurut Irdawati (wawancara, 28 Agustus

2016), sekarang Tari Galombang sudah ditampilkan pula pada pesta perkawinan di Tarusan, namun masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam pertunjukannya. Kelemahan tersebut yaitu: (1) Tari Galombang bukan ditarikan para remaja namun anak SD, penari hanya 2 orang saja. Geraknya tidak bervariasi hanya tangan di dada saja dengan gerak kaki berjalan biasa. (2) Tari Galombang belum diiringi dengan musik tapi diiringi dengan musik rekaman dengan tape recorder. (3) Kostum belum tertata dengan baik bahkan penari hanya memakai celana ketat (lihat foto nomor 1). (4) Tari Galombang belum menggunakan pantun pasambahan ketika mengantar sekapur sirih. Pantun-pantun Minang dewasa ini tidak saja digunakan untuk pengantar sekapur sirih namun juga digunakan untuk acara-acara resmi pemerintahan juga untuk acara akad nikah berlangsung. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan menjadi MC terutama untuk acara resmi yang menggunakan pantun-pantun Minangkabau terutama untuk sebuah pesta perkawinan

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah: 1).Generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai pengetahuan tentang pengemasan tari dalam pesta perkawinan dan tari sebagai suguhan pariwisata. 2). Generasi Muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan menari Tari

penyambutan Tamu yang dikemas dalam pesta perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata. 3).Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan bermain musik sebagai pengiring tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata. 4) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan merias dan menata busana untuk tari penyambutan tamu dalam kemas perkawinan dan suguhan pariwisata. 5) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan sebagai MC yang mahir berpantun pasambahan untuk mengantar sekapur sirih diawal dan di akhir tari penyambutan tamu dalam kemas perkawinan dan suguhan pariwisata.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a) Generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai pengetahuan tentang pengemasan tari dalam pesta perkawinan dan tari sebagai suguhan pariwisata.
- b) Generasi Muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai keterampilan menari Tari penyambutan Tamu yang dikemas dalam pesta perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata.

- c) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai keterampilan bermain musik sebagai pengiring tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.
- d) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai keterampilan merias dan menata busana untuk tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.
- e) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai keterampilan sebagai MC yang mahir berpantun pasambahan untuk mengantar sekapur sirih diawal dan di akhir tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.

1.3.2 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ini adalah:

- a) Sebagai acuan bagi Kanagarian yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dalam mengemas tari penyambutan tamu dalam pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.

- b) Menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional dan adat budaya setempat.
- c) Memotivasi generasi muda untuk belajar mengkoreografi tari tradisional untuk dapat disajikan pada kemas an acara perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata.
- d) Memiliki kemampuan manajemen untuk sebuah pelatihan dalam suatu kelompok yang dapat menghasilkan sebuah produk kesenian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Zulkifli (2003) mengategorikan tari penyambutan tamu di Sumatera Barat salah satunya adalah Tari Galombang. Seiring dengan itu Nerosti (2013: 173-194) menjelaskan bahwa Galombang hampir dimiliki oleh setiap nagari di Minangkabau. Ditarikan oleh puluhan lelaki dalam bentuk dua baris berbanjar ke belakang dan dipersembahkan untuk menyambut tamu yang dihormati. Upacara-upacara yang selalu menggunakan tarian ini pada masa dahulu adalah upacara malewakan atau *penobatan penghulu, upacara babako*, menyambut *marapulai* di rumah anak daro pada upacara perkahwinan. Selain itu tari Galombang juga untuk menyambut tetamu yang dihormati pada pesta alek nagari dan perasmian sasaran.

Pada suatu ketika dahulu sasaran hampir sama dengan perasmian sebuah sekolah baru, kerana pembelajaran silat merupakan elemen penting bagi anak lelaki di Minangkabau. Oleh sebab itu pada awal perkembangan Galombang tidak menggunakan istilah tari. Untuk menunjukkan persembahan disebut *bagalombang*, artinya di sana ada orang pertunjukan *galombang*". Nasir Datuk Rajo Putih menjelaskan bahawa Galombang diartikan alunan air laut (wawancara 4 April 2010). Galombang juga merupakan kreativiti dalam kumpulan silat dengan menggunakan tempo, ruang, dan tenaga (wawancara dengan Musra Dahrizal, 10 Juni 2010).

Gerak Galombang yang lebih banyak menyongsong seperti ombak yang bergulung-gulung menuju pantai. Dalam peristiwa penyambutan tamu yang dihormati, bahwa tamu yang datang disambut secara bergelombang atau beruntun dengan teratur sampai menuju ke tempat duduknya. Hal demikian juga seumpama sebuah sampan atau sekoci yang dibawa gelombang ke pantai dengan sukacitanya. Pepatah adat mengatakan "*samo naik jo galombang, samo turun jo sipocong*". Maksudnya, tamu-tamu yang datang itu sederajat dengan orang-orang yang menanti. Kesamaan derajat ini dibuktikan bahwa di dalam kehidupan ibarat menempuh gelombang, ada naik turunnya. Naiknya seperti pergerakan gelombang di laut yang kelihatan indah, turunnya seperti sipocong iaitu buih yang terlihat sesudah ombak dan menghempas ke pantai hilang ditelan pasir (MID Jamal, 1982: 21).

Musra Dahrizal pula menjelaskan bahawa tari Galombang sebagai tari tradisional yang berfungsi sebagai tari upacara tergolong kepada tari adat, yang bertujuan untuk menyongsong tamu yang dihormati. Istilah Galombang juga terdapat dalam kesenian randai, di mana penari yang berada dalam bulatan dengan melakukan pergerakan silat sambil menyebut *hep-ta, hep-ti*, yang secara serempak menepuk seluar. Pergerakan galombang dalam randai selalu dilakukan sebelum melakukan penyerangan dan penangkisan. Pergerakan galombang dalam randai dalam bentuk silat yang diolah dengan menggunakan tempo, ruang, dan tenaga. Bentuk kreativiti tersebut menghasilkan pergerakan cepat, lambat, besar, kecil, tinggi, rendah, kuat, lemah, dan sebagainya. Sehingga hasil pengembangan gerak-gerak pencak silat dengan

mempergunakan unsur-unsur gerak tersebut melahirkan gerakan-gerakan dinamis, elatis dan tidak mustahil juga terlihat sebagai alunan gelombang di laut. Dengan demikian kedua pendapat oleh seniman tradisional itu dapat diterima bahawa:

Galombang yang dikatakan meniru gerak alunan gelombang di laut tersebut, merupakan hasil daripada kreativiti pergerakan silat dimana ketika penari serempak bergerak dalam aras tinggi, kemudian serempak pula bergerak dalam aras rendah secara bersama, maka terlihat seperti gelombang di lautan (Wawancara dengan Musra Dahrizal dan Nasir Datuk putih, Juni 2010).

Dengan demikian kedua pendapat seniman tradisional bahawa galombang sebagai alunan air di laut dan galombang sebagai variasi gerak silat sama-sama mempunyai kebenaran dan layak untuk dikukuhkan sebagai terminologi tari Galombang.

Terdapat dua jenis tari Galombang tradisional, yang pertama dalam bentuk satu arah adalah Galombang Manyambuik seperti Galombang Duo Baleh dan Silek Galombang. Galombang Duo Baleh kerana ditarikan oleh 12 orang penari, dan Silek Galombang kerana berasal dari aktiviti silat. Silat bagi anak lelaki di Minangkabau merupakan ilmu bela diri yang mesti dipelajari. Proses pembelajaran silat berlangsung di surau-surau. Bagi anak lelaki yang berumur 7 tahun tidak lagi tidur di rumah tetapi tidur di surau, lepas shalat Maghrib hingga shalat Isya mereka belajar membaca Al-qur'an, selepas shalat Isha hingga tengah malam mereka akan belajar ilmu agama dan juga belajar silat di halaman surau. Selalunya guru mengaji di surau juga seorang guru silat

yang mahir bersilat secara fizikal juga mempunyai ilmu silat secara bathin. Maka dari aktiviti mengaji dan belajar silat di surau inilah berkembangnya arena silat, tempat berlatih dan belajar silat tersebut di Minangkabau disebut sasaran silat (arena belajar silat).

Yang kedua adalah Galombang dua arah atau Manyongsong yang terdiri dua kumpulan yang saling berlawanan. Satu daripada pihak tuan rumah sipenanti tetamu dan kumpulan tetamu juga menarikan tarian Galombang daripada penari yang mereka bawa. Tari Galombang dalam bentuk dua arah ini pada era sebelum kemerdekaan adalah tari galombang yang dimiliki oleh setiap nagari. Tetamu yang datang adalah mempunyai status sosial dan identitas yang sama dengan tuan rumah. Biasanya, dalam perayaan adat yang dilangsungkan secara besar-besaran, berlaku bagi guru silat dan penghulu. Guru silat atau Penghulu yang diundang, akan datang dengan pesilat dari sasarannya, yang nantinya apabila sampai di pintu gerbang tempat upacara mereka akan menarikan galombang dengan melawan tarian galombang tuan rumah. Pihak yang menanti pula menyambut mereka dengan tari Galombang. Kedua tari Galombang tersebut tampil dari dua sudut yang berlawanan, dengan jarak sekitar sepuluh meter, waktu melakukan tarian mereka saling maju (saling menyongsong) akhirnya kedua kumpulan saling berdekatan dan bersilatur rahmi. Di sini pihak tuan rumah akan menyerahkan carano yang berisi sirih dan segala peralatannya diletakkan ke tengah sebagai simbol kedamaian dan keakraban kepada pihak yang tiba. Perkara ini berlaku sesuai dengan bunyi

pepatah Minangkabau: “*kok tibo alek basongsong, kok pulang alah balapeh*” artinya jika tamu tiba akan disongsong, jika pulang akan dilepas dengan hati suci. Tari Galombang dua arah ini terdapat di Tanjung Ampalu dan di Pariaman disebut Galombang Lu Ambek (Hartati, 1999, Zulkifli, 2003, Navis, 1986, Soedarsono, 2003).

Nerosti (2015) menjelaskan dasar ragam gerak tari Galombang terdiri dari: *pitunggua* dan *kudo-kudo* dan *gelek* merupakan sikap dasar pada kaki dalam tari Galombang. Untuk variasi gerak secara keseluruhan yaitu: *simpia*, *anak main*, *lapiéh jarami*, dan beberapa variasi gerak yang dipengaruhi oleh gerak-gerak daerah lain, seperti gaya Jawa Barat dan Melayu. Namun aktivitas tari Galombang dalam konteks gaya sasaran memunculkan karakter yang merujuk pada kearifan lokal di manapencak sebagai dasar garapan yang berasal dari sasaran pencak silat. Sasaran silat sangat bermakna bagi laki-laki Minangkabau, karena sasaran selain merupakan sarana latihan ketahanan fisik juga salah satu basis pendidikan kultural bagi masyarakat Minangkabau. Pentingnya sasaran bagi laki-laki di Minangkabau sebagai sarana pendidikan kearifan lokal, dengan mengungkapkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui tari Galombang gaya sasaran, Pada gilirannya sasaran sebagai wadah pendidikan kultural yang memuat nilai-nilai kearifan lokal menjadi tempat memproduksi tari Galombang, sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut terwujud dalam garapan tari Galombang gaya sasaran tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut maka tari Galombang dipilih sebagai model dalam pelatihan

yang akan dilakukan karena tari Galombang mempunyai historis yang erat kaitannya dengan budaya Minangkabau terutama bagi anak laki-laki.

Nerosti (2014) mengaplikasikan teori Hughes (2009) dalam proses pembelajaran tari tradisional meliputi pembelajaran empat macam etika: (1) disiplin; (2) sopan santun dan menghormati; (3) tidak sombong atau bersosialisasi; (4) konsisten dan percaya diri. Keempat etika tersebut dapat dianalisis secara terpadu pada tekstual dan kontekstual dalam tari tradisional, antara lain: menari yang merupakan kemampuan *skill* tidak akan tercapai tanpa disiplin yang kuat untuk berlatih secara kontinyu. Salam hormat dalam bentuk gerak jongkok dengan kedua tangan dipertemukan di depan dada atau di arah kepada tamu (disusun ke sepuluh jari) sebagai mengawali tari tradisional adalah untuk mendidik sifat santun, saling menghormati. Secara empiris seni tari dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pembentukan sikap tidak sombong dan bersosialisasi dengan pergerakan yang serentak atau seragam untuk mencapai keindahan. Setiap gerak yang dilakukan oleh seluruh tubuh adalah menjalankan visi dari pembinaan karakter intelektual, disiplin, seni dan kebutuhan rohani berproses cerdas, kreatif, dan takut kepada Tuhan. Oleh itu proses yang mesti dijalani dalam pembelajaran tari tidak hanya menghafal gerak sebagai teks tari, namun perlu penanaman nilai-nilai kehidupan secara kontekstual demi membantu proses terbentuknya kepribadian yang berujung pada tanggung jawab, saling berbagi, sehingga mencapai tujuan untuk selalu mandiri dan mempunyai jati diri.

BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Pemecahan Masalah

Generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan membutuhkan pengetahuan tentang pengemasan tari dalam pesta perkawinan dan tari sebagai suguhan pariwisata. Pengetahuan tersebut harus disampaikan melalui ceramah yang berfokus koreografi tari penyambutan tamu. Selain itu juga akan diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berbahasa, bagaimana cara bersikap, bagaimana cara berpakaian dan bertutur kata. Generasi Muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan perlu dilatih keterampilan menari Tari penyambutan Tamu yang dikemas dalam pesta perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata. Tari tidak saja sebagai sarana ekspresi individu namun juga sebagai alat komunikasi sosial yang dapat mempersatukan masyarakat. Oleh sebab itu tari hadir dalam segala kegiatan masyarakat baik pada acara adat, pada acara resmi pemerintahan dan hiburan di media komunikasi seperti TV. Bagaimanapun juga tari perlu mendapat perhatian khusus oleh para ahli tari supaya para penari mampu mengekspresikan gerak tari yang ekspresif.

Gerak tari yang ekspresif dimaksud adalah bagaimana seorang penari mampu menampilkan gerak secara berkualitas yang meliputi 3 unsur penting yaitu: wiraga, wirama dan wirasa. Kemampuan Wiraga adalah menyangkut dengan teknik, kualitas dengan kekuatan otot yang lentur, maka latihan

kelenturan tubuh yang terarah akan berdampak pada ketahanan fisik. Semakin banyak latihan kebugaran semakin baik untuk kesehatan tubuh. Untuk tercapainya kebugaran/kelenturan tubuh penari maka dapat dilakukan pembinaan menari melalui pelatihan tari tradisional. Pembinaan menari perlu dilakukan kepada generasi muda supaya dapat menampilkan tari secara berkualitas dan indah dilihat dari perspektif penonton. Kemampuan wirama adalah kemampuan mengikuti tempo musik, di mana penari yang ideal adalah penari yang mampu menjadikan musik sebagai penguat gerak tari sehingga memotivasi penonton untuk menikmati tarian secara berirama yang secara otomatis ikut dalam setiap tempo dengan liukan gerakan yang ditarikan oleh penari. Keterlibatan yang kuat bagi pendengaran penonton ketika menonton sebuah tarian adalah suatu keberhasilan sebuah pertunjukan yang kuncinya adalah penari yang mampu membawa penonton ke tingkat apresiasi yang menyenangkan. Kemampuan wirasa adalah kemampuan seorang penari mengekspresikan tari dengan baik. Penari mampu membawa penonton ke tingkat *einfuhlung (emphaty)*, di mana penonton turut merasakan gerak yang diekspresikan oleh penari, gerak menjadi hidup dan indah, sehingga mempunyai makna yang dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang akan dicapai selama tari itu ditarikan. Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan perlu diberikan keterampilan bermain musik sebagai pengiring tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata. Untuk itu akan diajarkan cara memainkan talempong interlocking, di mana satu orang pemain akan memegang talempong sebanyak dua. Talempong akan dipegang oleh 3

orang pemain. Pemain satu memegang takempong dengan nada do dan mi, pemain dua memegang nada re dan fa. Dan pemain tiga memegang 1 talempong yaitu sol. Satu orang pemain memegang satu buah gendang. Ke empat pemain diharapkan bisa mengiringi tari Galombang baik ketika latihan maupun ketika pertunjukan. Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mesti diberikan keterampilan merias dan menata busana untuk tari penyambutan tamu dalam kemasakan perkawinan dan suguhan pariwisata. Hal ini supaya mereka dapat tampil sebagai penari atau mampu merias orang lain baik sebagai penari maupun sebagai penyanyi untuk sebuah pertunjukan. Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan perlu diberikan keterampilan sebagai MC yang mahir berpantun pasambahan untuk mengantar sekapur sirih diawal dan di akhir tari penyambutan tamu dalam kemasakan perkawinan dan suguhan pariwisata. Pelatihan yang intensif perlu diberikan supaya bisa tampil sebagai MC yang professional dalam berbagai acara.

3.2 Realisasi Pemecahan Masalah

Permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda dapat dipecahkan melalui pelatihan keterampilan yang akan diberikan baik melalui penyuluhan maupun berupa keterampilan atau skill yang dapat meningkatkan apresiasi generasi muda untuk membuka ide-ide dan lapangan kerja baik terampil menari dalam kemasakan pesta perkawinan maupun untuk suguhan pariwisata. Keterampilan menari sejalan dengan bermain musik iringan tari dalam satu

kelompok. Kelompok akan dibagi kepada 5 kelompok yaitu: (1) kelompok tari; (2) kelompok pemusik; (3) kelompok tatarias dan busana serta (4) kelompok MC. Keempat kelompok menguasai masing-masing bidang, kemudian memainkan peranannya dalam sebuah pertunjukan untuk sebuah event baik pesta perkawinan maupun untuk pertunjukan wisata.

3.3 .Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah pemuda dan pemudi generasi muda dalam Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Peserta yang akan diikuti sertakan dalam pelatihan adalah sebanyak 20 orang, laki-laki 10 orang dan perempuan 10 orang, berumur 15 – 30 Tahun. Pemuda dan pemudi atau generasi muda yang diikuti sertakan adalah yang berminat, dan punya bakat. Oleh karena itu akan dibuka audisi atau tes keterampilan bagi yang berminat untuk mengikuti pelatihan. Tes yang akan dilakukan adalah keterampilan bergerak secara leluasa, tidak pemalu untuk melakukan gerak, bisa mengikuti bunyi irama music atau tempo musik. Sesuai dengan persoalan yang ditemui di Kanagarian Nanggalo, Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, maka khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a) Generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai pengetahuan tentang pengemasan tari dalam pesta perkawinan dan tari sebagai suguhan pariwisata.

- b) Generasi Muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan menari Tari penyambutan Tamu yang dikemas dalam pesta perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata.
- c) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan bermain musik sebagai pengiring tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.
- d) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan merias dan menata busana untuk tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.
- e) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan belum mempunyai keterampilan sebagai MC yang mahir berpantun pasambahan untuk mengantar sekapur sirih diawal dan di akhir tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata.

3.4 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah adalah dengan memberikan pelatihan bagi pemuda dan pemudi atau generasi muda di Kanagarian

Naggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, penulis menggunakan strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yaitu antara instruktur dan peserta pelatihan. Instruktur akan menggali tari-tari yang ada di kanagarian tersebut, jika ada. Tari tersebut akan dikembangkan dengan cara menjaga konsep koreografi tarian tersebut terutama dalam bentuk tradisi. Interaksi yang terjalin dengan baik akan membantu peserta pelatihan dalam membangun sendiri kemampuan gerak yang dimiliki. Membantu dalam memilih berbagai penemuan gerak yang muncul dari tubuhnya. atau memberikan contoh gerak agar terangsang untuk memunculkan gerak pribadi. Pembelajaran ini menuntut keaktifan peserta dan instruktur. Instruktur berperan sebagai motivator dan fasilitator. Penerapan strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan gerak tari tradisional dalam pelatihan yang akan diberikan dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a) Tahapan persiapan , instruktur/pelaksana mengajak peserta untuk melakukan pemanasan yang berguna untuk kelenturan tubuh dan ketahanan stamina bagi semua peserta mengikuti pelatihan.
- b) Tahapan mengikuti instruktur dengan mempelajari gerak dasar yaitu pitunggua, kudo-kudo dan gelek. Latihan gerak dasar tersebut memakan waktu 2 hari. Hal ini dilakukan supaya gerak yang akan diajarkan dapat dilakukan dengan sempurna.

- c) Tahapan melakukan gerak pembukaan, tengah atau sisi tari serta gerak penutup. Diawali dengan gerak tanang dalam bentuk tangan keduanya direntang kemudian di bawa ke arah luar atau kalau yang berdiri sebelah kanan maka tangan digerakkan ke arah kanan. Begitu sebaliknya bagi penari sebelah kiri. Seterusnya dilakukan gerak jantiek, simpie, tapuak ampek dan anak main. Gerak dilakukan selanjutnya.
- d) Tahapan pemecahan masalah (*problem solving*) memberikan ceramah, pendekatan satu persatu menyampaikan makna tarian supaya muncul gerak yang ekspresif. Kemampuan peserta menguasai gerak secara optimal tergantung kepada keterampilan individual dan kerajinan latihan. Untuk mendalami rasa gerak akan diceritakan sejarah asal usul tarian tersebut.

3.5 Evaluasi

- a) Indikator keberhasilan dikuasai Tari Galombang dalam bentuk keterampilan dapat diukur dari aktifitas peserta pelatihan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan. Jika seluruh peserta telah belajar dalam proses pelatihan yang diadakan oleh instruktur atau pemateri baik dalam bentuk keterampilan maupun tentang teori yang berkaitan dengan teknik gerak dan teknik pertunjukan yang betul dalam menarikan tari Galombang, maka berarti kegiatan pelatihan ini telah berhasil dengan baik.
- a) Untuk mengukur dan mengontrol bagaimana peserta menarikan, maka setiap pelatihan untuk satu kelompok maka akan dilakukan uji coba dengan menyuruh mereka menarikan per kelompok misalnya kelompok galombang, kelompok tari piring dan kelompok jamba.

- b) Untuk mengukur keterampilan tari Galombang pada peserta maka ditampilkan tari Galombang pada acara pembukaan International Tarusan River Bamboo Festival di Kantor Kecamatan Koto XI Tarusan pada tanggal 26 Nofember 2016.



Gambar 1. Tari Galombang hasil penerapan IPTEKS, ditampilkan pada pembukaan International Tarusan River Bamboo Festival pada tanggal 26 November 2016.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 . Hasil

4.1.1 Sosialisasi Pada bulan September

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Nagari Nanggalo yang berfokus pada kegiatan remaja ini terdiri dari beberapa bentuk kegiatan yaitu: sosialisasi, *workshop*/pelatihan, dan pertunjukan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 10 September 2016. Menurut masyarakat setempat kegiatan generasi muda atau pemuda sudah lama fakum dengan kegiatan kesenian (Yusnimar: wawancara 10 September 2016). Untuk membangkitkan semangat anak muda serta meyakinkan masyarakat, saya sebagai ketua pelaksana mencoba mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang dapat mendukung kegiatan ini. Hal ini dilakukan supaya masyarakat jangan salah paham dengan kegiatan ini. Kesalahfahaman yang dimaksud karena kebiasaan di kampung apabila ada seseorang yang ingin melakukan kegiatan, ujung-ujungnya adalah politik. Di mana orang tersebut akan menjadi anggota Dewan (DPR). Oleh sebab itu saya disarankan supaya mengadakan sosialisasi lebih dahulu dengan tokoh-tokoh masyarakat, supaya jika kegiatan dilaksanakan masyarakat tidak menghasut kepada generasi muda yang bergabung dalam kegiatan ini. Maka pada tanggal 10 September 2016 saya mengadakan pertemuan dengan pemuka masyarakat yaitu bersama walinagari, bundo kanduang, ketua pemuda, dan ketua ekowisata.

Kegiatan sosialisasi menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan akan berfokus dalam bentuk pelatihan tari yaitu tari penyambutan tamu dalam kemasan pesta perkawinan dan suguhan pariwisata. Yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan tersebut adalah generasi muda di Kanangarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan. Pelatihan mengambil materi ajar atau yang diajarkan adalah tari Galombang. Kegiatan ini bertujuan dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat Nanggalo. Hal ini berkaitan dengan Nanggalo yang berada di Kecamatan Koto XI Tarusan adalah gerbang kawasan Mandeh yang sedang diorbitkan sebagai destinasi pelancongan bertaraf dunia. Untuk meningkatkan Kualitas sumberdaya masyarakat tersebut maka pelatihan ini dilaksanakan sejak bulan September 2016. Pelatihan tari penyambutan tamu dalam kemasan pesta perkawinan dan suguhan pariwisata bagi generasi muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan ini diawali dengan pendekatan kepada masyarakat terutama para pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat seperti Wali Nagari, ketua Ekowisata Nagari Nanggalo dengan seksi-seksi kerja masing-masing unit kegiatan, antara lain terdapat seksi seni dan budaya.

Setelah dilakukan sosialisasi dan negosiasi dengan masyarakat bahwa kegiatan ini mau diadakan maka diambil kesepakatan tentang tempat pelatihan. Tempat pelatihan diperlukan tempat yang tidak formal dan bersih artinya tidak dikantor yang biasanya lantai tidak bersih karena orang biasanya lalu lalang pakai sepatu. Selain itu pelatihan ini perlu ada yang menguruskan, orang yang menguruskan adalah masyarakat setempat supaya peserta bisa berlatih selain dari jadwal pelaksanaan datang dari Padang,. Sehingga peserta tidak hanya mengharapkan

pelatihan formal dari pelaksana pengabdian saja, namun juga punya inisiatif untuk berlatih sendiri di luar jadwal pelaksana. Kesepakatan dibuat dengan walinagari bahwa latihan akan dilaksanakan di Sanggar Pucuk Rabuang. Sanggar Pucuk Rabuang yang didirikan oleh ibu Yusnimar pada tahun 2014 biasanya menggunakan muridnya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Yayasan Pembangunan Kecamatan atau YAPEM. Sanggar ini sebenarnya pada awalnya hanya untuk kegiatan anak panti asuhan YAPEM (Yusnimar: wawancara 2 September 2016) saja. Setelah itu diikuti oleh siswa MAS karena siswa MAS ada yang berminat dan mereka bergabung. Secara terstruktur Sanggar Pucuk Rabuang tidak punya anggota tetap, namun karena ibu Yusnimar adalah seorang Pembina Panti Asuhan dan juga mengajar di MAS, maka secara otomatis anggota sanggar adalah anak panti dan siswa MAS. Panti Asuhan dan MAS tidak berada dalam Kanagarian Nanggalo namun berada dalam Kanagarian Kapuh Utara, sedangkan Sanggar Pucuk Rabuang berada di Kanagarian Nanggalo. Oleh sebab itu ketika program ini dijalankan diinformasikan kepada warga Kanagarian Nanggalo untuk mengikuti pelatihan ini. Dari pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat, maka terbentuk suatu tim latihan tari dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang. Peserta yang 25 orang tersebut terdiri dari siswa MAS dan siswa SMA 1 Tarusan. Peserta terdiri dari 19 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Selain penari yang berjumlah 25 orang tersebut ada pemusik berjumlah 7 orang, namun mereka bergabung hanya 3 kali latihan ketika akhir dari pelatihan saja. Pemusik terdiri dari 3 orang murid SD dan 4 orang siswa MAS. Jumlah peserta yang direncanakan hanya 20 orang meningkat menjadi 25 orang anggota tetap, sedangkan pemusik pada awal-awal latihan kadang kala datang 3 orang, dan ada kalanya datang ketujuh orangnya.



Gambar 2. Bentuk Sosialisasi yang dilakukan pada masyarakat, selain kegiatan yang berhubungan dengan Tari Galombang, perencanaan Festival Bambu juga dicanangkan secara bersamaan, yang didukung oleh PEMDA.

4.1.2 PelatihanPraktek Tari Pada Bulan Oktober Sampai November

Pelatihan dilakukan secara intensif karena tari tersebut akan ditampilkan pada pembukaan International Tarusan River Bamboo Festival yang dilaksanakan atas ide dan gagasan saya sendiri sebagai putri daerah. Festival tersebut bertujuan menghidupkan Ekowisata Nagari Nanggalo dengan mengambil *icon* Sungai Batang Tarusan yang sudah banyak memakan perumahan rakyat atau abrasi sungai sudah banyak tebing yang runtuh, untuk itu dipilih bambu untuk ditanam di pinggir sungai. Selain bambu dapat mengatasi abrasi sungai, bambu juga dapat dijadikan kerajinan tangan atau souvenir 3 tahun ke depan. Maka bersamaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini saya sengaja merancang supaya Tari Galombang yang diajarkan kepada pemuda pemudi Nanggalo dapat ditampilkan pada pembukaan Festival tersebut. Festival tersebut juga menampilkan mahasiswa UPSI dari Malaysia, mereka tampil pada Festival International tersebut dengan menampilkan kesenian

mereka Main Puteri. Selain itu juga tampil 130 orang penari dari Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP. Mereka mengkoreografi tari sesuai dengan kondisi lokasi yaitu di pinggir sungai serta juga ada yang menari di atas perahu.

Pelatihan dalam bentuk praktek dilakukan secara intensif pada bulan Oktober sampai bulan November, dengan target tari yang diajarkan ditampilkan pada event International Tarusan River Bamboo Festival pada tanggal 26-27 November. Pelatihan pada bulan oktober secara terkontrol dilakukan oleh pelaksana sebanyak 2 kali. Namun pelatihan secara kontinyu dilakukan oleh instruktur yaitu Dila dan Wega. Dengan menggunakan metode kreatif, maksudnya peserta pelatihan tidak dipaksa untuk melakukan gerak secara berstruktur. Tari yang diajarkan adalah hasil kreativitas di lapangan bukan mengacu kepada tari tradisi Galombang tertentu. Hal ini dilakukan karena para peserta tidak mempunyai dasar tari tradisional dalam pola dasar gerak tari Minangkabau. Mereka tidak mempunyai kualitas gerak yang berdasarkan pada pencak silat sebagai gerak dasar Tari Minangkabau.

Berkaitan dengan Tari Galombang yang diajarkan terdiri dari 4 bagian, yaitu: (1) Kelompok Silat, (2) Kelompok Galombang atau Tari Galombang sebagai pagar dalam pertunjukan Tari Galombang dalam barisan dua berbanjar. (3) Kelompok Tari Piring, (4) Kelompok Tari Jamba. Dan 3 orang Pembawa Carano. Tari Piring dan Tari Jamba atau Dulang merupakan versi dari Tari penyambutan tamu berbasis wisata yang artinya wisatawan ingin melihat sebanyak-banyaknya termasuk melihat tari mereka perlu disuguhkan cuplikan-cuplikan dari kesenia tradisi kita. Walaupun ini berupa pemenggalan tari-tari tradisional kita di Minangkabau, namun sebaiknya

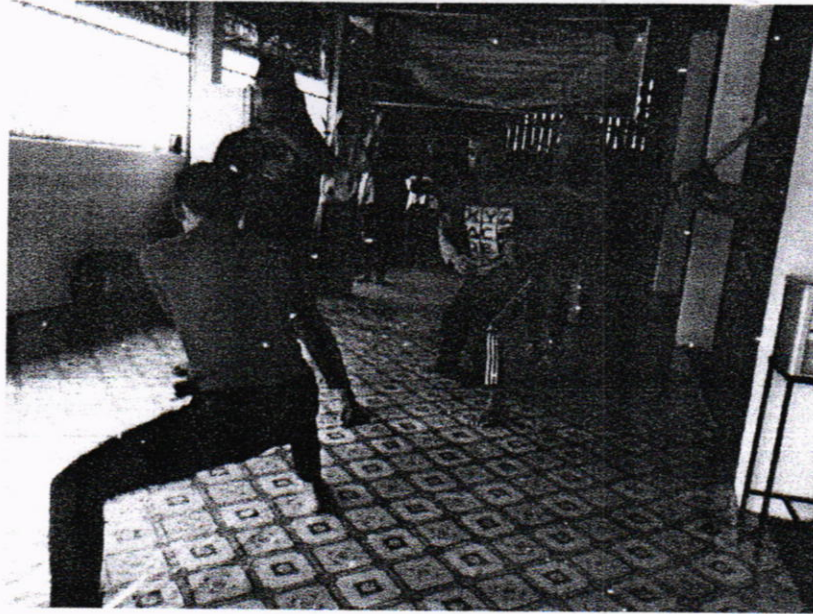
tarian tersebut satu persatu tetap ditampilkan dalam masyarakat yang asli atau untuk acara-acara adat budaya Minangkabau. Di akhir tarian tampil pembawa carano yang menyuguhkan sekapur sirih. Dari empat sesi tari tersebut dibagi waktu untuk mengajarkannya. Dua orang instruktur dipakai untuk melatih tari, gerak silat dan Galombang dilatih oleh Wega. Untuk tari Piring dan Jamba dilatih oleh Dila. Setiap gerak yang dilatih oleh instruktur selalu dipantau oleh pelaksana bahkan turut memperbaiki gerak. Rasa gerak lebih teliti disampaikan melalui ceramah dan demonstrasi langsung apabila terdapat kesalahfahaman dalam menginterpretasikan gerak, langsung diberi tau dan diarahkan bentuk yang sesuai.

Untuk memperkuat penguasaan gerak oleh peserta instruktur sangat berperan sebagai motivator dan fasilitator. Penerapan strategi pembelajaran kreatif dan aktif dalam meningkatkan keterampilan gerak tari tradisional dalam pelatihan yang diberikan dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Tahapan persiapan, instruktur/pelaksana mengajak peserta untuk melakukan pemanasan yang berguna untuk kelenturan tubuh dan ketahanan stamina bagi semua peserta mengikuti pelatihan.
- b) Tahapan memberikan ceramah dan contoh-contoh gerak dengan teknik yang betul. Tahap memahami dan mempelajari gerak dasar yaitu pitunggua, kudo-kudo dan gelek. Tahap pertama perlu pengenalan gerak kepada peserta pelatihan dalam bentuk demonstrasi yang betul supaya peserta termotivasi untuk melakukan gerak dengan serius.

1). Pemberian Materi Dasar Silat pada Kelompok Pencak Silat

Dasar gerak silat atau pencak silat adalah dasar yang biasa ada pada tari Galombang dengan beberapa bentuk gerak silat, seperti *pitunggua*, *kudo-kudo*, *gelek*, *galatiek*, *simpie* dan sebagainya. Untuk memantapkan dasar-dasar silat tersebut maka perlu diperkenalkan kepada peserta dasar-dasar gerak tersebut, apalagi penampilan tari Galombang selaiudiawali dengan pencak atautari *Silek*. Tari *Silek* yang dimaksud adalah gerak silat sebagai pembuka Galombang. Memang biasanya tari ini ditarikan oleh laki-laki, namun untuk mengatasi sikap gerak yang betul, maka semua penari harus belajar dasar silat seperti: *kudo-kudo*, sikap *pitunggua*, yaitu gerak kaki yang selalu bergerak dalam keadaan menekuk tungkai atau bagian lutut. Gerak ini biasanya sedikit merendah yang kekuatan gerak adalah pada *pitunggua*, *gelek* (berputar arah hadap tanpa memindahkan letak kedua kaki namun telapak kaki dalam keadaan menginsut). Untuk tari Galombang yang diajarkan di Nagari Nanggalo, penari *silek*, sudah mempunyai dasar silat, mereka belajar dengan grup tari pada nagari Setara (Sungai Tawa dan Taluak Raya). Nagari yang bari saja dimekarkan tersebut sudah mempunyai grup kesenian tradisi, yang dibiayai oleh seorang pengusaha yang mempunyai ratusan lembu di Nagari tersebut. Kebetulan anak muda tersebut adalah orang Nanggalo dan murid MAS maka dia disuruh untuk ikut aktif dalam pelatihan.



Gambar 3: Penari silat yang ikut dalam pelatihan, mengawali penampilan tari Galombang.

Penari silat yang sudah mempunyai dasar gerak silat tersebut sangat membantu kepada pelatihan dalam mencapai target penguasaan tari Galombang. Gerak-gerak mereka distelir untuk keindahan penampilan, namun tidak memaksa mereka untuk ikut style atau gaya para instruktur. Oleh karena itu tari silat kelihatan sangat kreatif dan berkualitas.

2). Pemberian Materi untuk Kelompok Galombang

Kelompok kedua adalah kelompok galombang. Kelompok ini merupakan penari inti dari tari Galombang secara keseluruhan. Kelompok Galombang sebenarnya merupakan kelompok utama atau asli dari tari Galombang. Suatu ketika dahulu tari Galombang tidak banyak variasi seperti sekarang. Penari

Galombang hanya terdiri dari para pesilat saja. Namun setelah berkembangnya sekolah-sekolah Tari seperti ASKI Padang Panjang pada tahun 60-an, pada tahun 70an Tari Galombang mulai dikreasikan dengan penari wanita, karena penari wanita tersebut ada maka gerak tari Galombang disesuaikan dengan gerak wanita bergaya feminim. Gerak feminim tersebut mempunyai karakter lemah gemulai dan tidak dominan lagi gerak silat. Sejak itu hanya bahagian depan saja tari Galombang yang diberi kepala Galombang dengan gerak silat atau pencak silat yang ditarikan oleh laki-laki sebanyak 4 hingga 6 orang. Gerak galombang adalah Pada pertemuan pertama dalam pelatihan tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2016 hasil yang ditargetkan adalah:

Dalam pelatihan yang dilakukan dasar-dasar silat tetap diajarkan kepada kelompok Galombang. Gerak dasar silat tersebut sebagai memperkokoh ketahanan stamina dalam bergerak. Untuk dapat tercapainya target yang telah dirancang, maka dipersyaratkan beberapa unsur yang disampaikan kepada penari, yaitu:

- Pertama, peserta diwajibkan menghafalkan gerak-gerak yang sudah diajarkan setiap ada pemberian materi gerak oleh instruktur. Termasuk pementapan sikap-sikap gerak yang utama dalam tari Galombang, yaitu *Pitunggua tengah, piunggua suok, dan pitunggua kida*.
- Tahapan kedua, peserta melakukan gerak pembukaan, tengah atau sisi tari serta gerak penutup. Diawali dengan gerak tanang dalam bentuk tangan keduanya direntang kemudian di bawa ke arah luar atau kalau

yang berdiri sebelah kanan maka tangan digerakkan ke arah kanan. Begitu sebaliknya bagi penari sebelah kiri. Seterusnya dilakukan gerak *jantiek*, *simpie*, *tapuak ampek* dan *anak main*. Gerak dilakukan selanjutnya.

- Tahapan ketiga penari tetap dalam gaya Galombang yang lebih memagari para penari yang di tengah seperti penari Piring, penari Jamba akan menari di tengah di antara barisan berbajnar penari Galombang, demikian juga pembawa carano dan tamu akan berjalan di tengah.
- Tahapan pemecahan masalah (*problem solving*) memberikan ceramah, pendekatan satu persatu menyampaikan makna tarian supaya muncul gerak yang ekspresif. Kemampuan peserta menguasai gerak secara optimal tergantung kepada keterampilan individual dan kerajinan latihan. Untuk mendalami rasa gerak akan diceritakan sejarah asal usul tarian tersebut. Selain itu gerak yang akan diajarkan dapat pula dilakukan dengan sempurna oleh peserta dan kelihatan indah.



Gambar 4. Memberikan contoh menarik gerak tari galombang dengan sikap kaki *pitunggua*.

Diskusi dan Tanya jawab, pada setiap tari dilatihkan selalu dilakukan, metoda ini dilakukan untuk mendiskusikan sejauh mana peserta merasakan gerak-gerak yang telah mereka kuasai. Menari perlu tiga elemen yang perlu dikuasai oleh seorang penari yaitu: Wiraga, wirasa dan wirama. Wiraga berkaitan dengan kualitas gerak, wirasa berkaitan dengan rasa gerak atau *feel*. Jika seorang penari tidak mempunyai rasa dalam melakukan gerak maka ekspresi tidak akan muncul.



Gambar 5: Ketua pelaksana memberikan contoh cara menarik gerak Galombang bahagian pasambahan.



Gambar 6: Peserta sedang mendemonstrasikan Tari Galombang yang sudah diajarkan.

Tari Galombang di atas mempunyai ragam gerak *tanang*, *lapieh jarami*, *simpie* yang divariasikan dengan berputar. Gerak yang diajarkan sesuai dengan kemampuan penari. Bentuk gerak lebih sederhana dan motif gerak tidak banyak kesulitan hanya terdapat gerak berulang.

2). Pemberian Materi untuk Kelompok Tari Piring

Untuk tari Piring pada awalnya memang diikuti oleh 6 orang penari namun 1 hari menjelang pertunjukan pada tanggal 26 November penari piring hanya 4 orang saja. Gerak tari yang diajarkan pada kelompok hanya gerak sederhana saja, pertama peserta disuruh membawa piring kecil selain dari kaca, supaya tidak terjadi kecelakaan pecah piring kaca ketika menari. Penari dilatih menyeimbangkan pegangan piring pada tangan dan badan. Ketika tangan digerakkan pada badan juga mengikuti dan menjaga keseimbangan. Gerak yang diajarkan yaitu injit dengan kedua tangan memegang piring dengan posisi tangan tengadah ke atas. Kemudian tangan di gerakan ke samping kanan dan samping kiri. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 7: Latihan gerak tari Piring dalam bentuk dua ragam gerak.

Jika dalam tari tradisi biasanya tari Piring semua gerakannya menggambarkan orang bercocok tanam padi seperti *manggambua tanah*, *mananam*, *basiang*, *manggaro*, *manyabik*, *tupai bagaluik* dan *maangin*, maka pada tari piring yang dilatihkan dalam

kegiatan pengabdian masyarakat di Nagari Nanggalo tidak merujuk pada nama-nama tersebut. Gerak tari Piring ada 6 yaitu Injit dengan posisi kedua tangan tertelentang ke atas, timbo aie gerak tangan ke kanan yang satu menyiku dan yang satu lagi di depan dada, membuang benih yaitu gerak dilakukan dalam pola menyerong kedua tangan digerakkan dari atas kemudian di tarik ke sisi badan. Selain itu ada gerak *tupai bagaluik* (seolah melukis angka delapan) dan *manggaro* yaitu kedua tangan di ayun ke atas arah ke depan kemudian turun ke bawah di dua sisi. Semua gerak dapat dikuasai penari selama 4 kali latihan.



Gambar 8: Latihan Tari Piring dengan gerak *manggaro*

2). Pemberian Materi untuk Kelompok Tari Jamba

Tari Jamba merupakan tari yang menggunakan property dulang atau dulang bakaki, Dulang tersebut selalu digunakan untuk jamba yaitu susunan makanan di atas piring lalu disusun di atas dulang tersebut. Makanan yang tersusun dengan piring di

atasdulang tersebut disebut jamba. Jamba merupakan symbol jamuan makan di Minangkabau. Dengan adanya asesoris adat berupa Jamba, tari Galombang lebih nampak nuansa Minangkabaunya dalam suatu upacara penyambutan tamu secara beradat.

Gerak Tari Jamba tidak terlalu sulit, hanya mempermainkan props saja, kadang jamba di pegang di depan badan sambil berjalan ditempat, kemudian Jamba digerakkan ke kanan gerakan kaki maju dan mundur. Seketika dibawa berputar. Semua gerak dapat dikuasai oleh peserta dalam 4 kali pertemuan.



Gambar 9: Latihan gerak Tari Jamba

Selain dari Silat dan Galombang serta tari Piring dan tari Jamba, pembawa carano sebanyak 3 orang adalah unsur yang terpenting dalam tari penyambutan tamu yang ditampilkan pada upacara menyambut tamu yang

dihormati. Pembawa carano adalah orang yang terpilih terutama dari segi tinggi biasanya lebih tinggi dari penari lainnya. Pada pelatihan ini pembawa Carano juga telah diajarkan bagaimana acara ini.

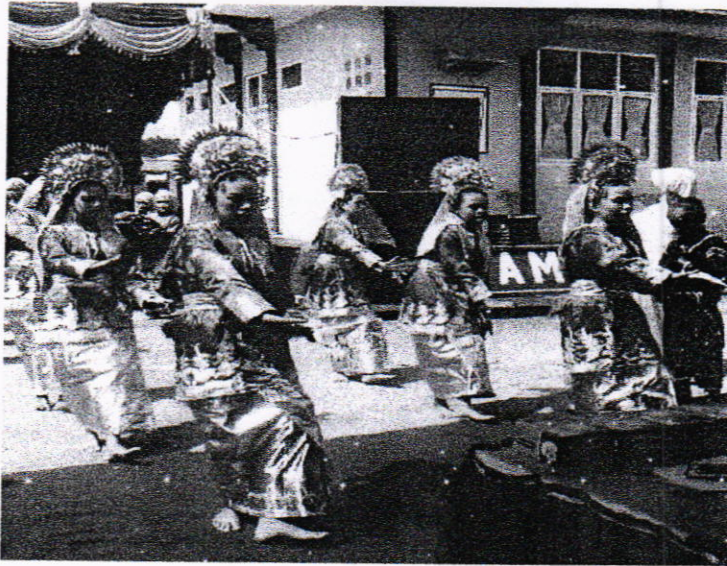


Gambar. 10. Pembawa Carano dilatih cara berjalan dan menyuguhkan sekapur sirih.

4.1.3 Pertunjukan Tari Galombang Pada 26 November 2016

Tari Galombang yang terdiri dari kelompok Pencak silat, kelompok galombang, kelompok tari Piring, kelompok tari Jamba dan pembawa carano, sudah dikuasai oleh peserta selama 3 bulan proses pelatihan pengabdian kepada masyarakat. Tari Galombang ditampilkan lengkap dengan musik talempong telah bisa ditampilkan pada event pembukaan Festival yaitu International Tarusan River Bamboo Festival yang berlangsung di halaman Kantor Camat Koto XI Tarusan. Tari ini juga disaksikan oleh banyak masyarakat, yang terdiri dari Wali Nagari Nanggalo,

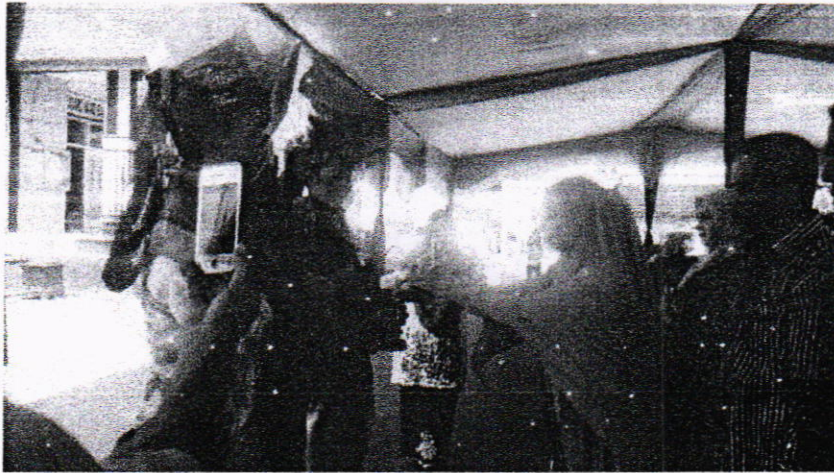
Camat, Bundo Kandung serta seluruh lapisan masyarakat yang mengikuti Festival pada tanggal 26 November 2016.



Gambar 11: Tari Galombang ditampilkan pada acara penyambutan VIP Pada International Tarusan river Bamboo Festival 26 November 2016



Gambar 12: Penampilan Tari Piring dalam Tari Galombang,



Gambar 13. Pembawa Carano menyuguhkan sekapur sirih kepada tamu Bapak Camat dan Ibuk Camat Koto XI Tarusan.

4.2 Pembahasan

Sesuai dengan tujuan kegiatan, maka kegiatan ini dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang diinginkan, sebagai indikator pencapaian sasaran adalah:

- a. Tingginya minat peserta yang ditandai dengan banyaknya peserta yang hadir pada kegiatan tersebut, baik pada kegiatan sosialisasi maupun pada kegiatan pelatihan.
- b. terselesaikannya Tari Galombang yang terdiri dari 4 bagian tari yaitu: (1) Pencak silat; (2) Galombang; (3) Piring; (4) Jamba dan Pembawa Carano serta musik. Gerak tari dari 4 bagian tersebut mampu diekspresikan oleh peserta dengan berkualitas sesuai dengan jam tatap muka atau masa untuk latihan sangatlah sedikit.

- c. Terlaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penerapan IPTEKS di mana tari tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan para generasi muda baik dalam bentuk teori maupun praktek. Mengajar orang yang belum punya dasar menari bukanlah suatu hal yang mudah, namun karena metode yang diterapkan adalah kreatif, bahwa peserta didik atau peserta pelatihan tidak dipaksakan bergerak seperti instruktur, namun disesuaikan bentuk gerak dengan kemampuan peserta, maka tari dapat dikuasai oleh peserta.
- d. Terlaksananya kegiatan ini dalam bentuk pertunjukan yang ditonton orang banyak pada event besar yaitu International Tarusan River Bamboo Festival menambah kekuatan kepada pelaksana bahwa hasil jerih payah telah nampak bahkan ditonton orang ramai, ini merupakan suatu promosi UNP ke daerah, bahwa UNP telah menyumbangkan ilmu sei budaya kepada masyarakat terutama generasi muda yang sudah tentu dapat mewarisi seni budaya tersebut secara turun termurun. Kemampuan bersosial dengan masyarakat baik dari perta pendekatan, negosiasi program keterlibatan pelaksana dan mahasiswa UNP dalam mengelola event festival merupakan hal yang tidak lah mudah, karena selama ini pandangan negatif masyarakat sangat tinggi kepada pendatang untuk membuat suatu program, karena sudah dikotori oleh politik, mereka berbuat hanya ketika mereka akan tampil saja sebagai anggota dewan. Dengan demikian sangat terasa kegiatan ini disambut hangat oleh masyarakat dan hasilnya pun telah dituai ketika tari tersebut ditampilkan. Masyarakat pun telah dilatih berpepatah petitih bagi menyampaikan sekapur sirih, belajar

berbicara yang santun demi meningkatnya guide tourime yang handal dalam Nagari Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan.

4.2.1 Faktor-faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan ini dapat dapat berjalan dengan lancar karena didukung oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Sikap terbuka dari Wali Nagari untuk menerima segala inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas manusia khususnya generasi muda Nanggalo.
- b. Kehadiran Ibu-ibu PKK atau Eko Wisata Nanggalo yang sangat mendukung kegiatan ini, bahkan ibu-ibu sangat mendukung anaknya untuk menjadi peserta pelatihan.
- c. Ketersediaan ruang kegiatan, oleh Sanggar Pucuk Rabuang, walaupun tidak semuanya Ketua Sanggar kenal dengan peserta namun sangat dihargai pengorbanan pimpinan Sanggar yang dengan baik hati membolehkan peserta latihan di sana. Walaupun nama yang muncul adalah Pucuk Rabuang namun anak-anak atau siswa SMA dan MAS sangat bersemangat untuk tampil menari, atas kerjasamanya sangat disanjung tinggi.
- d. Ketersediaan peralatan seperti talempong dan semua alat musik milik sanggar dan kemauan ibu Yusnimar untuk memonitar apabila peserta berlatih di Sanggar sangat memperlancar pelaksanaan kegiatan ini.

- e. Semangat ingin maju kearah yang lebih baik dari para generasi muda, ibu-ibuyang mendukung anaknya untuk tampil ditandai dengan banyaknya jumlah peserta yang hadir pada kegiatan ini.
- f. Kerjasama tim pengabdian yang terdiri dari dua orang dosen dan dua orang mahasiswa yang sangat kompak dan bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan sehingga pekerjaan ini menjadi sangat menyenangkan.

4.2.2 Faktor-faktor Penghambat.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini diantaranya adalah jauhnya lokasi pengabdian, tidak dianggarkannya penginapan dalam pengusulan dana pengabdian menjadi catatan penting untuk pengabdian seterusnya. Hal ini karena kesenian adalah merupakan hasil nyata dilihat orang ramai yang tidak bisa disembunyikan.

Dipihak para peserta juga terdapat hambatan keterbatasan waktu, dimana kegiatan yang semula direncanakan sampai jam lima sore hanya terealisasi sampai pukul empat sore saja, karena peserta adalah siswa SMA dan MAS kadang-kadang banyak kegiatan di Sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Generasi muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah mempunyai pengetahuan tentang pengemasan tari dalam pesta perkawinan dan tari sebagai suguhan pariwisata.

2). Generasi Muda Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah mempunyai keterampilan menarikan Tari Galombang sebagai tari penyambutan Tamu yang dikemas dalam pesta perkawinan dan sebagai suguhan pariwisata. 3). Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah mempunyai keterampilan bermain musik sebagai pengiring tari penyambutan tamu dalam kemas pesta perkawinan dan suguhan pariwisata. 4) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah mempunyai keterampilan merias dan menata busana untuk diri sendiri untuk pertunjukan tari penyambutan tamu dalam kemas perkawinan dan suguhan pariwisata. 5) Generasi Muda di Kanagarian Nanggalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah mempunyai keterampilan sebagai MC yang mahir berpantun pasambahan untuk mengantar sekapur sirih diawal dan di akhir tari penyambutan tamu dalam kemas perkawinan dan suguhan pariwisata.

5.2 Saran

1. Manfaat menyertai pelatihan pengemasan tari penyambutan tamu untuk wisatawan atau untuk pesta perkawinan bagi generasi muda adalah dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Karena tari tersebut selalu dibutuhkan untuk menyambut tamu, apalagi Nagari Nanggalo merupakan pintu gerbang destinasi wisata Mandeh.
2. Diharapkan kepada Wali Nagari untuk dapat melanjutkan kegiatan anak-anak muda yang telah ikut dalam pelatihan ini karena bisa dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat. Masyarakat Tarusan sudah mulai membutuhkan tari untuk pesta perkawinan baik untuk *manyambuik* (menyambut) bako maupun untuk *manyambuik* (menyambut) marapulai.
3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan berkesenian bagi generasi muda adalah karena kurangnya tenaga pengajar yang mau berkorban untuk mengajar keterampilan menari apalagi kesenian tradisilainnya dengan alasan siswa tidak berminat. Dari hasil pelatihan tentu sekolah akan memanfaatkan hasil pelatihan tersebut karena siswa SMA dan MAS sudah menguasai tari Galombang dengan baik. Disarankan kepada guru jangan malas melatih siswa dalam mata pelajaran kesenian yang memerlukan keterampilan, karena kerja yang professional seorang guru kesenian adalah berbagi pengetahuan dan ketrampilan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2006. *Sosiologi Uang*. Padang: Andalas University Press.
- Evers, Hans Dieter dan Ridger Korff. 2002. *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Terj. Zulfahmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. 2006. *Islam dan Adat Minangkabau*. Kuala Lumpur: Pustaka Dini SDN BHD.
- Hartati. 1999. *Tari Galombang Sebagai Penyembutan Tamu di Ampalu Kabupaten Padang Pariaman*. Padangpanjang: STSI Press.
- Hawkins, Alma M. 2002. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari. Terj. I Wayan Dibia. Denpasar: ISI Denpasar.
- Holt, Claire. 1967. *Artin Indonesia: Countinuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press. Jamal, MID et al. 1982. "Tari Pasambahan/Gelombang di Pesisir Selatan Sumatera Barat". Laporan Penelitian. Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang.
- Mansoer, MD. 1970. *Sejarah Ringkas Minangkabau*. Jakarta: Bhatara.
- Mulyadi, K.S. 1994. "Tari Minangkabau Gaya Melayu Paruh Abad XX: Kontinuitas dan Perubahan." Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Navis. 1984. *Alam Terkembang Jadikan Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Nerosti (2013) Pembinaan Karakter Bangsa (Minangkabau) Melalui Tari Galombang Tradisional ("Ragak Koto Tengah") dalam Sumaryono, *Dialektika Seni Dalam Budaya Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius. P. 173-194.
- Nerosti (2015) Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya sasaran: Studi Sasaran Sebagai sarana Pendidikan Kultural . Proseeding. Seminar Internasional On Languages and Arts (ISLA-4) 23-24 Oktober 2015.
- Nerosti. 1992. "Tari Galombang dalam Masa Transisi". Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang, Padang.
- _____. 2000. "Pertunjukan Tari Minang dalam Industri Pariwisata di Kota Padang". Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang, Padang.